

Formula Madu Untuk Mengatasi Diare Pada Balita Di Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara: Studi Kasus

Yuni Nur Indriani¹, Fauziah Hanum NA¹, Linda Yanti¹

¹ Prodi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

* Corresponding Author: lindayanti@uhb.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received 22 Juli 2022

Revised 17 Oktober 2022

Accepted 13 Desember 2022

Keyword: Toddler, Diarrhea,
Honey Formula

Kata kunci: Balita, Diare,
Formula madu

ABSTRACT

ABSTRACT

Introduction: Cases of diarrhea are susceptible to infection in toddlers under 5 years of age because of their weak physical condition and they are easily infected with viruses. If not treated immediately, it can cause death. Objectives: This study aims to determine the effectiveness of using honey formula in toddlers who experience diarrhea. Methods: The research method im carried out was carried out with a case study approach. Based on the results of the study, toddlers experience defecation 4x per day. stool consistency, decreased appetite and a little fussy. Results: From analysis. after being given honey formula 3 times a day every 8 hours. there is a change in stool consistency to become denser and reduces the frequency of diarrhea faster. Conclusions: The conclusion shows that specifically giving honey formula is more effective in treating diarrhea in toddlers, after consuming honey for 24 hours, there is an improvement in unja consistency and increasing its density, the frequency of ang my is great mentoring and the unnim state of a toddler.

ABSTRAK

Pendahuluan: Kasus diare rentan terkena pada balita usia dibawah 5 tahun karena kondisi fisik yang masih lemah dan mudah terjangkit virus. Apabila tidak segera dilakukan penanganan, maka dapat menyebabkan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan formula madu pada balita dengan diare tanpa dehidrasi. Metode Penelitian :Dilakukan dengan pendekatan studikasus. Berdasarkan hasil penelitian, balita mengalami BAB 4x perhari, konsistensi tinja cair, nafsu makan berkurang dan sedikit rewel. Hasil: Dari analisis, setelah diberikan formula madu 3 kali sehari setiap 8 jam, terdapat perubahan konsistensi feses menjadi lebih padat dan menurunkan frekuensi diare lebih cepat. Kesimpulan: Kesimpula nmenunjukkan bahwa secara khusus pemberia nformula madu lebih efektif dalam menangani diare pada balita, setelah mengonsumsi madu selama 24 jam, terdapat perubahan konsistensi tinja dan meningkatkan kepadatannya, frekuensi buang air besar menurun dan keadaan umum anak balita semakin membaik..

1. Pendahuluan

Penyakit diare menjadi salah satu penyakit yang berbahaya di dunia. Diare juga merupakan penyakit yang mudah menyerang anak balita, dengan kasus kematiannya berada pada tingkat angka nomor 2 di dunia. Penyakit diare merupakan penyebab kematian pada anak dibawah usia lima tahun dengan angka kematian sekitar 525.000 anak balita. Secara global, ada hampir 1,7 milyar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun (WHO, 2017).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2020, kematian pada mencapai angka 9,9% (2.506 kematian). Menurut data profil Jawa Tengah pada tahun 2019, kematian balita (usia 12- 59 bulan) sebesar 39,0 %, penyebab kematian terbanyak disebabkan karena diare. Data dari Dinkes Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2020 perkiraan jumlah penderita diare mencapai angka 13.201 untuk usia balita. Berdasarkan jumlah tersebut yang dilayani sebesar 2853 (21,6%) untuk balita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara, terdapat 184 kasus diare pada balita usia 12-24 bulan.

Diare merupakan penyakit yang berasal dari kondisi lingkungan yang kurang layak, yang biasanya berasal dari faktor kebersihan seperti buang air besar sembarangan, ketersediaan air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat, masyarakat yang belum sesuai dengan syarat kesehatan turut berpengaruh terhadap terjadinya penyakit diare (DKK banjarnegara, 2019).

Umumnya diare mudah menyerang balita dibawah usia 5 tahun, karena daya tahan tubuh balita yang cenderung masih lemah, balita sangat rentan terpapar penyebaran bakteri-bakteri yang menyebabkan diare. Seseorang yang terpapar diare biasanya ditandai dengan diare yang disertai muntah berkelanjutan, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya dehidrasi. Jika dalam hal ini orang tersebut terlambat mendapatkan pertolongan, maka akan mengakibatkan malnutrisi dan kematian (Unicef, 2016).

Kementerian Kesehatan RI (2011), menjelaskan tatacara penanganan dan pengobatan diare dengan LINTAS DIARE (5 langkah mengatasi diare). Semua kasus diare dirumah maupun dirumah sakit pada anak balita, disesuaikan dengan derajat dehidrasi yaitu Rencana Terapi A, B, dan C. LINTAS DIARE tersebut meliputi pemberian oralit, pemberian zinc, pemberian ASI/makanan, pemberian antibiotika hanya atas indikasi, dan pemberian nasehat kepada ibu atau pengasuh tentang cara pemberian cairan dan obat di rumah dan kapan harus membawa kembali anak yang menderita diare ke petugas kesehatan.

Cara menangani diare selain memberikan terapi obat-obatan terdapat juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat penurunan frekuensi buang air besar setelah diberikan madu. Adapun peneliti sebelumnya Nurmaningsih & Rokhaidah (2019), pemberian madu pada balita diare berpengaruh terhadap penurunan frekuensi BAB dan perubahan feses menjadi lebih padat pada.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subjek yang diambil dalam studi kasus ini adalah seorang balita umur 1 tahun 5 bulan 21 hari dengan diare dan bersedia diberikan formula madu. Kasus ini diambil karena di Puskesmas dalam waktu 1 bulan terdapat lebih dari 10 balita yang mengalami kasus diare. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara pada tanggal 08 sampai 12 Maret 2021. Data dikumpulkan dengan data primer yaitu anamnesa & observasi dan data sekunder diperoleh melalui data – data dari Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara. Pemberian madu dilakukan selama 5 hari dengan dosis 5 cc yang diberikan 3 kali setiap harinya tanpa tambahan air.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan selama 5 hari diperoleh data pengkajian berupa frekuensi BAB balita menjadi 1x/hari dan konsistensinya padat, nafsu makan anak bertambah, dan data objektif yaitu keadaan umum semakin membaik, bagian abdomen sudah tidak kembung dan bising usus normal.

Pada studi kasus ini pemberian formula madu untuk balita diare menggunakan madu murni tanpa tambahan cairan apapun, selama 5 hari dengan dosis 5 cc madu dan diberikan 3 kali sehari setiap 8 jam. Madu yang digunakan dalam penelitian menggunakan madu murni jenis kapuk randu dari pusat perlebahan madu Apiari Mutiara Ibu yang sudah dilakukan uji laboratorium dan terstandarisasi SNI.

Tanggal	Dosis pemberian madu	Frekuensi diare	Konsistensi diare
08 Maret 2022	3x/hari (15 ml)	5x/hari	Cair
09 Maret 2022	3x/hari (15 ml)	2x/hari	lembek
10 Maret 2022	3x/hari (15 ml)	2x/hari	Sedikit padat
11 Maret 2022	3x/hari (15 ml)	2x/hari	Sedikit padat
12 Maret 2022	3x/hari (15 ml)	1x/hari	padat

Pembahasan

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3 atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair, Ini biasanya merupakan gejala infeksi saluran pencernaan. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, selain itu, dapat terjadi dari orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri (personal hygiene) dan lingkungan (sanitasi). Diare berat menyebabkan hilangnya cairan, dan dapat menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak dan orang-orang yang kurang gizi atau memiliki gangguan imunitas (WHO, 2013).

Tanda-tanda awal dari penyakit diare adalah bayi dan anak menjadi gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada kemudian timbul diare, tinja akan menjadi cair dan mungkin disertai dengan lendir ataupun darah, warna tinja bisa ke lama-kelamaan berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi. Bila penderita telah kehilangan banyak cairan dan elektrolit maka gejala dehidrasi yaitu berat badan turun, turgor kulit berkurang, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering (Ayuningtyas, 2017).

Sedangkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diare yaitu pendidikan/pengetahuan orangtua yang rendah, faktor umur balita, faktor pekerjaan orangtua, faktor lingkungan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja, faktor gizi balita, faktor ekonomi yang rendah, faktor makanan atau minuman yang dikonsumsi, faktor terhadap laktosa atau susu sapi, (Wijoyo, 2013).

Pada asuhan balita dengan diare tanpa dehidrasi selain pemberian oralit, pemberian suplemen zinc dan pemberian gizi kaya nutrisi, pemberian formula madu dapat mempercepat penyembuhan diare, karena di dalamnya mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain *inhibine* dari kelompok *flavanoid*, *glikosida*, dan *polyphenol*. Mekanisme kerja senyawa organik ini dengancara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti *Eschericia coli*) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare (Dewi et al, 2017).

Madu bisa digunakan untuk mengobati diare karena kandungan nutrisinya yang antibakteri dan mudah dicerna. Manfaat lain dari madu adalah menggantikan cairan yang

hilang akibat diare. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat meningkatkan penyerapan kalium dan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium. Ini membantu memperbaiki lapisan usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru, dan bertindak sebagai agen anti-inflamasi (Oskouei & Najafi 2013):

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti balita datang ke puskesmas dengan keluhan sudah BAB 4 kali sejak pukul 07.00 WIB dan cair, feses berwarna kuning, nafsu makan anak berkurang dan sedikit rewel. Hasil pemeriksaan umum yaitu keadaan umum baik, kesadaran composmentis, denyut jantung balita 98x/menit, pernafasan 32x/menit, suhu 36,6⁰C, BB 9,3 kg, panjang badan 81 cm. Hasil pemeriksaan fisik ditemukan pada bagian abdomen kembung dan bising usus meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian untuk melihat efektivitas formula madu dalam mempercepat penyembuhan diare sehingga dapat merubah konsistensi feses menjadi lebih padat dan menurunkan frekuensi diare lebih cepat. Dari analisis, pemberian formula madu pada balita diare diberikan selama 5 hari. Cara melakukan pengamatan frekuensi BAB dan konsistensi feses dilakukan setiap hari sekali setelah 24 jam balita mengonsumsi madu.

4. Kesimpulan

Intervensi nutrisi terhadap formula madu sangat banyak, selain untuk mengatasi masalah pada balita diare, formula madu juga dapat menjaga kesehatan sistem pencernaan balita, meningkatkan imunitas tubuh balita, dan mendukung pertumbuhan balita. Pemberian formula madu pada kasus ini menunjukkan hasil yang baik, dimana diare berkurang, dalam kurun waktu 24 jam terjadi perubahan konsistensi feses menjadi lebih padat, frekuensi BAB menurun. Pada kasus ini peneliti menyarankan pemberian formula madu untuk balita diberikan sesuai takaran yaitu selama 5 hari, untuk mencegah terjadinya kelebihan fruktosa.

5. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan sesuai dengan rencana dan prosedur yang ada, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu peneliti tidak dapat melakukan pemantauan konsistensi feses selama 5 hari secara langsung, pemantauan hanya sebatas data subjektif dari ibu responden balita. Hal tersebut menjadi keterbatasan penelitian karena melakukan pemantauan tidak secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Dewi, M., Kartasasmita., R.E., & Wibowo, M.S. (2017). *Uji efektivitas antibakteri beberapa madu asli lebah asal Indonesia terhadap staphylococcus aureus dan escheria coli*. Jurnal Ilmiah Farmasi..5(1), 27-30.
- Depkes RI. (2011). *Buku saku petugas kesehatan : Lintas Diare Lima Langkah Tuntaskan Diare*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Dinkes Banjarnegara. (2019). *Profil Kesehatan Banjarnegara Tahun2019*. Jawa Tengah : DinkesKab.Banjarnegara.
- Dinkes Banjarnegara. (2020). *Profil Kesehatan Banjarnegara Tahun2020*. Jawa Tengah : DinkesKab.Banjarnegara.
- El Ayuningtyas. (2017). *Studi penggunaan antibiotikseftriakson pada pasien diare (penelitian di rumah sakit umum sidoarjo)*. Bachelors Degree(S1) Thesis, Universitas Muhamadiyah Malang.

- Kemenkes, RI. (2019). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 – 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2020). Profil kesehatan indonesia tahun 2020. Jakarta : Kemenkes RI. 2021
- Oskouei, T.E., & Najafi, M. (2013). *Traditional and modern uses of natural honey in human diseases: a review*. Iran J Basic Med Sci. 16 (6), 731-742.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). One is Too Many: Ending child deaths from pneumonia and diarrhoea. New York: UNICEF; 2016.
- Wijoyo, Yosef. (2013). *Diare pahami penyakit dan obatnya*. Yogyakarta : PT Citra Aji Parama.
- World Health Organization. (2013). *Buku Saku Kesehatan Anak Indonesia di Rumah Sakit. Department of Child and Adolescent Health and Development (CAH)*.
- World Health Organization. (2017). *Diarrhoeal disease. who.int*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>